



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 5 Nomor 1, 2024

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA-SISWI SMP NEGERI 4 TANJUNGPINANG KELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA

Afia Cahya^{1*}, Bela Yurita², Chika Aulia Tsabitah³, Lisa Meysinta⁴, Sulis Setiawati⁵, Dios Sarkity⁶, Ronald Priadi⁷, Syarifah Fathurrahmah⁸

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, Afiacahya@gmail.com

² Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, belayurita02@gmail.com

³ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, chikaauliatsabitah@gmail.com

⁴ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, lisameysinta@gmail.com

⁵ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, sulisnatuna123@gmail.com

⁶ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, diossarkity@umrah.ac.id

⁷ SMP Negeri 4 Tanjungpinang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, ronald8589@gmail.com

⁸ SMP Negeri 4 Tanjungpinang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, Syarifahipat@gmail.com

Pengiriman: 05/02/2023; Diterima: 28/02/2023; Publikasi: 23/02/2024

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v5i1.912>

Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi dan bahan ajar. Dalam dunia pendidikan sebuah Kurikulum sangat penting sekali, setiap tahun Kurikulum akan berganti sesuai dengan periode yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan

Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 5, No. 1, 2024

kemampuannya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan kelas VII pada mata pelajaran IPA kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang tahun ajaran 2022/2023. Jumlah populasi 350 siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Jumlah sampel yang diamati dalam penelitian ini adalah 95 siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data berupa angket yang dilakukan dengan cara menyebarkan *link google form* berisi pernyataan mengenai gaya belajar siswa. Teknik analisis data berupa statistik deskriptif. Hasil pada penelitian ini, dilihat dari gaya belajar siswa perempuan dan laki-laki yang memiliki persentase berbeda, yaitu siswa perempuan kelas VII lebih dominan gaya belajar kinestetik dengan total 71% sedangkan siswa laki-laki kelas VII lebih dominan gaya belajar visual dengan total 73%.

Kata kunci: Gaya belajar; kurikulum merdeka; siswa SMP kelas VII

Abstract

The curriculum is a set of learning plans consisting of objectives, content and teaching materials. In the world of education a curriculum is very important, every year the curriculum will change according to the period set by the government. Every child has a different learning style according to their respective abilities. This study aims to analyze the differences in the learning styles of class VII male and female students in the science subject of the independent curriculum. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were class VII students of SMP Negeri 4 Tanjungpinang for the 2022/2023 academic year. Total population of 350 class VII students of SMP Negeri 4 Tanjungpinang. The number of samples observed in this study were 95 students of class VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang. The data collection technique is in the form of a questionnaire which is carried out by distributing a Google form link containing statements about student learning styles. The data analysis technique is in the form of descriptive statistics. The results in this study, seen from the learning styles of female and male students who have different percentages, namely class VII female students are more dominant in kinesthetic learning styles with a total of 71% while male students in class VII are more dominant in visual learning styles with a total of 73% .

Keywords: Learning styles; independent curriculum; 7th grade junior high school students

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun (2003), “kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri atas tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan dan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional” Sejak ditetapkan kurikulum di Indonesia, perbaikan telah dilakukan dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan kurikulum 2006. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mengubah kembali kurikulum 2013 (Kurtilas) (Ulinniam et al., 2021).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dengan perkembangan karakter anak dan remaja saat ini. Banyak perilaku siswa SD dan SMP yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti rendahnya disiplin dan keteraturan di sekolah. Dalam situasi seperti itu, pendidikan karakter harus dikuatkan di setiap lembaga pendidikan mulai

dari sekolah dasar. Jika pendidikan karakter ditekankan di sekolah dasar, siswa akan lebih mudah berpikir dan memiliki karakter yang baik di masa dewasa. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan masa depan pembangunan yang mendorong terciptanya karakter di sekolah dasar. Beberapa tindakan pendukung dan penghambat dalam karakteristik siswa. Faktor pendukung adalah semua faktor yang secara langsung atau tidak langsung meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, masalah sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini, pendidikan karakter pertama dan tidak tepat. Perbedaan jenis kurikulum pendidikan pra-pandemi dan pasca-pandemi adalah di era pra-pandemi, pengembangan pendidikan karakter cenderung menghargai calon guru untuk memantau dan mengevaluasi nilai siswa secara objektif. Pasca pandemi, guru hanya bisa menggunakan *Google form* untuk karakteristik siswa (Mu'arif et al. 2021). Setelah kurikulum 2013, jalur selanjutnya yang berkaitan dengan kurikulum adalah kurikulum mandiri. Bisa dibilang kurikulum mandiri memegang kunci dunia pendidikan. Kurikulum mandiri menyediakan rencana dan kegiatan di dalam sekolah (Rahmadhani, Widya dan Setiawati, 2022).

Menurut (Priantini, 2022: 242) beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka, di antaranya yaitu (1) kurikulum disusun lebih sederhana dan mendalam, yang mana pembelajaran yang diajarkan menitikberatkan pada pengetahuan serta mengembangkan kemampuan peserta didik; (2) kurikulum disusun untuk memerdekakan guru (dari segi pengajaran yang disesuaikan dengan penilaian atau *assessment* terhadap capaian pembelajaran), peserta didik (membebaskan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki), serta sekolah (diberikan wewenang untuk mengembangkan dan mengelola segala kegiatan pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik; serta (3) kegiatan belajar mengajar berfokus pada peserta didik dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Keunggulan dari Kurikulum Merdeka tersebut perlu didukung dengan adanya pelatihan pembuatan media pembelajaran maupun penyediaan sumber bahan ajar yang kreatif dan inovatif bagi guru, sehingga dalam penerapannya peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara bagi seorang guru untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar peserta didik dan memberikan media yang sesuai dengan gaya belajarnya. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan kebutuhannya sehingga tahapan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017; Purba, 2021).

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari cara siswa menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar yaitu gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan begitu, siswa bisa memilih sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai agar bisa memperoleh tujuan dari pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMPN 4 Tanjungpinang, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul di antaranya masih banyaknya guru melakukan pembelajaran dengan menyamaratakan gaya belajar siswa, Hasil belajar mereka pada akhirnya dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas, kurang tepatnya metode atau gaya belajar siswa yang sesuai dengan keterampilannya, dan siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa sering kesulitan untuk mengubah cara belajar agar sesuai dengan cara yang diajarkan oleh guru di kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari fakta tersebut betapa pentingnya gaya belajar bagi hasil belajar siswa. Meskipun belum terlihat, gaya belajar secara teoritis

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Maka dari itu, dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa-siswi kelas VII pada kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini akan terdapat informasi terkait gaya belajar siswa yang sangat bermanfaat bagi guru. Dengan adanya informasi tersebut, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Analisis Gaya Belajar Siswa-siswi SMP Negeri 4 Tanjungpinang Kelas VII Mata Pelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka*

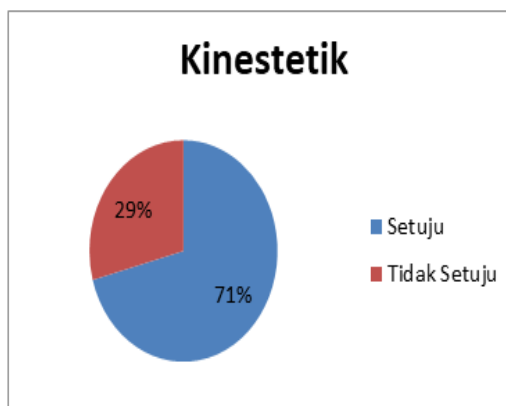
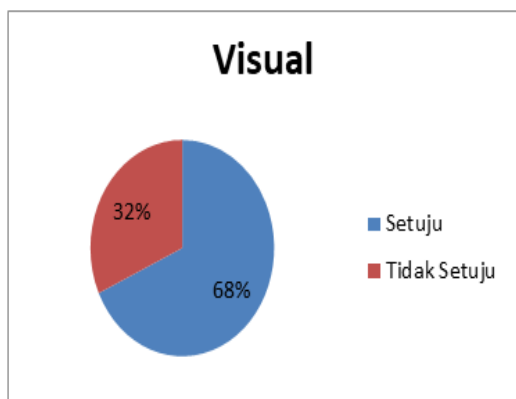
Metode Penelitian

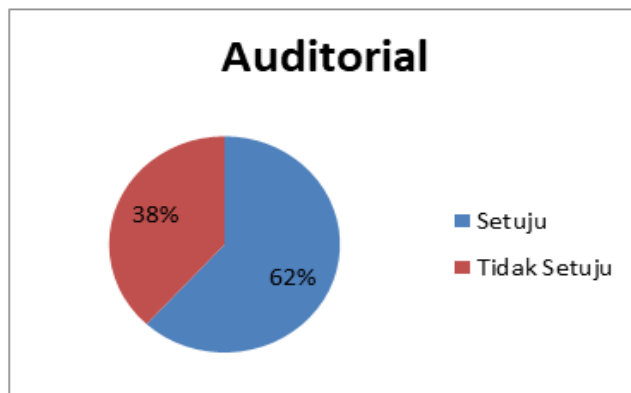
Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang tahun ajaran 2022/2023. Jumlah populasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang sebanyak 350 siswa. Jumlah sampel sebanyak 95 siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang diterapkan pada pembagian tautan Google Form yang berisi pernyataan tentang gaya belajar siswa.

Setelah informasi yang diperlukan diperoleh, data akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif dimana siswa dapat mengisi *Google Form* tersebut dengan membaca pernyataan yang diberikan dan memilih antara empat pilihan jawaban berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada angket gaya belajar, responden akan mengisi sebanyak 30 soal yang berisi 10 soal pernyataan gaya belajar visual, 10 soal pernyataan gaya belajar auditorial, dan 10 soal pernyataan gaya belajar kinestetik. Setelah data diperoleh berupa gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik akan disajikan dalam bentuk diagram. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya belajar siswa SMP kelas VII pada mata pelajaran IPA Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

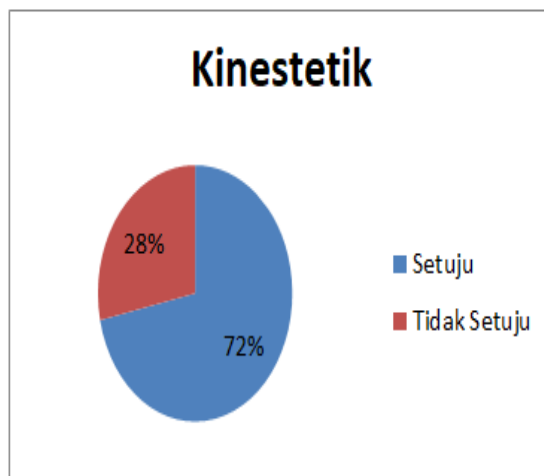
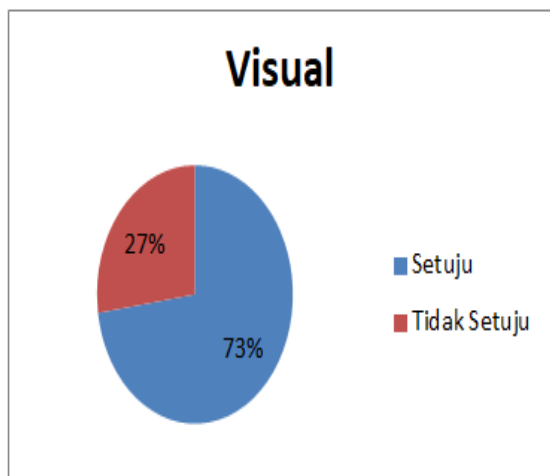
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan gaya belajar siswa-siswi SMP Negeri 4 Tanjungpinang kelas VII Mata pelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka terdapat perbandingan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, berikut perbandingannya:

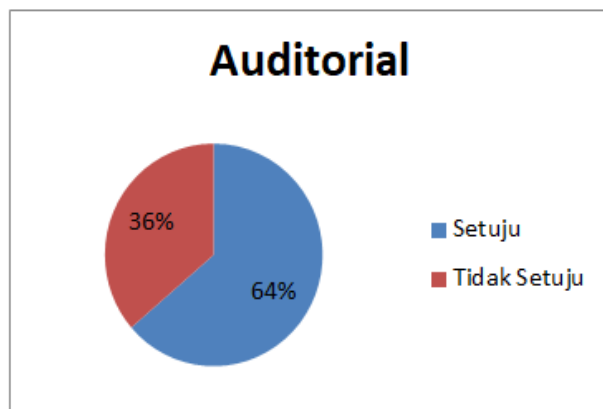




Gambar 1. Survei gaya belajar siswa perempuan kelas VII

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa gaya belajar yang digunakan siswa perempuan kelas VII adalah gaya belajar kinestetik dengan skor total 71%, sedangkan pada gaya belajar visual dengan skor total 68% dan auditorial dengan skor total 62%. Jadi pada siswa perempuan kelas VII gaya belajar kinestetik lebih dominan di antara keduanya.





Gambar 2. Survei gaya belajar siswa laki-laki kelas VII

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa gaya belajar yang digunakan siswa laki-laki kelas VII adalah gaya belajar visual dengan skor total 73%, sedangkan gaya belajar kinestetik dengan skor total 72% dan auditorial dengan skor total 64%. Jadi gaya belajar siswa laki-laki kelas VII lebih dominan gaya belajar visual dibandingkan kinestetik dan auditorial.

Hasil penelitian dan pengolahan data gaya belajar di SMP Negeri 4 Tanjungpinang pada mata pelajaran IPA diketahui bahwa gaya belajar yang disukai siswa perempuan adalah gaya belajar kinestetik dengan persentase 71% sedangkan siswa laki-laki adalah gaya belajar visual dengan persentase 73%. Kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai pelajaran mempunyai beberapa fase. Ada yang cepat, sedang dan juga sangat lambat. Seseorang tidak cuma belajar dengan kecepatan yang berbeda namun juga menguasai informasi dengan cara yang berbeda agar memahami suatu informasi atau pelajaran yang sama. Cara memproses informasi yang didapat biasa disebut dengan istilah gaya belajar.

Sebagaimana hasil penelitian ini siswa perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang lebih dominan gaya belajar kinestetik dengan besar persentase 71%. Gaya belajar kinestetik melibatkan tindakan fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa menangan, bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalaminya sendiri. Gaya belajar kinestetik merasa sulit untuk diam dalam waktu lama dan percaya bahwa mereka dapat belajar lebih efektif jika mereka terlibat dalam aktivitas fisik. Manfaatnya, selain bisa mengatur aksinya sendiri, mereka juga bisa memimpin tim.

Berdasarkan hasil observasi, karakteristik gaya belajar siswa dengan menggunakan gaya belajar kinestetik adalah:

- (1) Menggunakan bahasa tubuh untuk belajar
- (2) Berjalan dan membaca.
- (3) Instruktur menumbuhkan teknik gaya belajar kinestetik siswa dengan mengamati lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan konsep-konsep ilmiah.

Hasil penelitian pada siswa perempuan dan laki-laki terkait gaya belajar visual, kinestetik, dan auditorial di SMP Negeri 4 Tanjungpinang, didapatkan hasil gaya belajar visual siswa laki-laki dengan persentase sebesar 73% dan siswa perempuan dengan besar persentase 68%. Hasil ini menunjukkan siswa laki-laki lebih dominan pada gaya belajar visual. Berfokus pada ketajaman gaya belajar visual adalah teknik pembelajaran visual. Artinya, agar mereka paham, pembuktian yang sebenarnya harus dihadirkan terlebih

dahulu. Mata memainkan peran penting dalam teknik pembelajaran ini karena bergantung pada penglihatan. Orang yang lebih menyukai pendekatan pembelajaran visual ini memiliki sejumlah ciri khas, antara lain:

- 1) Keharusan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya.
- 2) Kepekaan yang besar terhadap warna.
- 3) Pemahaman yang cukup tentang masalah artistik.
- 4) Nada yang terlalu reaktif dan kesulitan mengindahkan instruksi verbal.

Menurut DePorter & Hernacki (dalam Cholifah 2018) karakteristik siswa-siswa yang mempunyai gaya belajar visual ada 18, yaitu (1) rapi dan teratur; (2) bicara cepat; (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang cukup baik; (4) teliti terhadap detail; (5) selalu memperhatikan penampilan, baik itu dalam hal pakaian ataupun presensi; (6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; (7) selalu ingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar; (8) mengingat dengan asosiasi visual; (9) tidak terganggu oleh keributan; (10) memiliki masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan selalu meminta pertolongan orang agar mengulanginya; (11) membaca cepat dan tekun; (12) suka membaca daripada dibacakan; (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan selalu bersikap waspada sebelum mengambil keputusan baik secara mental tentang suatu masalah atau proyek; (14) selalu mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam keadaan rapat; (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; (16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; (17) lebih berdemonstrasi daripada berpidato; (18) menyukai seni dari pada musik.

Sedangkan hasil gaya belajar auditorial pada siswa perempuan kelas VII dengan persentase 62% sedangkan untuk gaya belajar visual dengan persentase 68%. Sementara untuk hasil gaya belajar auditorial pada siswa laki-laki kelas VII dengan persentase 64% sedangkan untuk gaya belajar kinestetik dengan persentase 72%. Dapat dilihat bahwa dari kedua perbandingan antara siswa perempuan dan laki-laki bagian gaya belajar auditorial di kedudukan terendah. Oleh karena itu, Gaya belajar auditorial ialah pendengaran secara substansial dipercepat pada seseorang yang belajar melalui sarana pendengaran. Mereka lebih cenderung suka belajar melalui ceramah, penjelasan, debat, dan percakapan. Orang akan belajar lebih banyak jika mereka mendengarkan guru menjelaskannya, dan jelas bahwa keterampilan belajar terkuat mereka adalah mendengarkan (Assidiqia & Sumarni, 2020).

Menurut De Porter dan Hernacki dalam bukunya Rachnawati and Daryanto *Learning Theory in the Learning Process that*, siswa dengan gaya belajar auditori dapat diketahui dari karakteristik dan lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan bantuan pendengarannya, khususnya telinga. Mereka yang auditori lebih cenderung memiliki sifat seperti berbicara lebih disukai daripada menulis, sering menggunakan pernyataan seperti "Saya mendengar apa yang Anda katakan" dalam percakapan, dan berbicara dengan kecepatan sedang. Orang yang belajar paling baik melalui cara pendengaran biasanya menggunakan teknik mendengarkan yang kuat dengan suara (Hamna & BK, 2022).

Dalam penelitian ini sesuai dengan adanya pendapat Irham dan Wiyani (2014). Mereka mengatakan bahwa adanya perbedaan dalam gaya belajar kemungkinan perbedaan individu siswa dalam belajar, bahkan pada saat yang sama dari proses pembelajaran. Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang merupakan populasi dengan karakteristik yang beragam meliputi gaya belajar visual,

auditori dan kinestetik. Hal ini menjelaskan adanya perbedaan antar siswa, seperti yang dijelaskan oleh Irham dan Wiyani, karena gaya belajar antar populasi berbeda.

Ghufron (dalam Ahmad, 2020) menjelaskan bahwa “Gaya belajar adalah suatu pendekatan yang menguraikan bagaimana seseorang bisa belajar atau suatu cara yang ditempuh setiap orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui pendapat yang berbeda”. Sementara itu, Winkel (dalam Ahmad, 2020) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang unik bagi siswa. Setiap orang tidak memiliki gaya belajar yang sama, meskipun mereka bersekolah di sekolah yang sama, di kelas yang sama, atau bahkan di keluarga yang sama. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mendalami materi pelajaran. Ini membuktikan bahwa setiap orang memiliki cara atau cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang menggunakan teknik atau strategi yang unik.

Tidak semua siswa di kelas belajar dengan cara yang sama. Meski setiap hari dipaksa masuk ke dalam lingkungan yang sama dan metode yang monoton, mereka tetap menerima kesempatan belajar yang sesuai dengan minatnya, dan sesekali mereka melampiaskannya dengan cara-cara yang tanpa disadari telah menjadi karakter atau kebiasaan mereka saat belajar di kelas. Selain itu, ciri-ciri yang ditunjukkan siswa saat belajar menunjukkan tipologi atau gaya belajar yang dominan, yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pengkategorian gaya belajar tidak berarti bahwa siswa hanya memiliki satu ciri gaya belajar tertentu dan tidak memiliki ciri gaya belajar yang lain. Klasifikasi ini berfungsi sebagai panduan untuk menunjukkan gaya belajar mana yang paling lazim di kalangan siswa. Siswa akan khawatir tentang kecenderungan ini karena menunjukkan bahwa mereka akan belajar lebih efektif jika mereka menerima rangsangan yang tepat.

Menurut Slameto (2015: 65) "Metode pengajaran" adalah prasyarat untuk mengajar dan belajar. Guru masih menggunakan teknik mengajar yang bervariasi, antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi semata. Guru mahir mengendalikan kelas, terbukti dengan keterampilannya menggerakkan kursi dan memberi instruksi kepada siswa. Berdasarkan apa yang dapat dilakukan oleh instruktur, di SMP Negeri 4 Tanjungpinang, guru telah berupaya membangun hubungan dengan siswa dengan menggunakan metode yang intens, seperti mengunjungi siswa di meja mereka untuk memberikan saran kepada mereka yang belum bisa. Guru kemudian melakukan upaya untuk menjaga kontrol kelas yang efektif, yang meliputi pengaturan aturan kelas untuk mendorong ketenangan siswa saat belajar.

Seperti halnya hasil dalam penelitian ini, pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang sebagai subyek dalam penelitian, telah diperoleh hasil siswa perempuan memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 71%, gaya belajar visual sebesar 68%, dan gaya belajar auditorial sebesar 62%. Sedangkan siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang sebagai subyek dalam penelitian, diperoleh hasil siswa laki-laki memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 72%, gaya belajar visual sebesar 73%, dan gaya belajar auditorial sebesar 64%. Berdasarkan hasil penelitian memperkuat bahwasannya memang gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda dan sebaiknya para guru dapat memahami dan mengetahui perbedaan gaya belajar itu karena pembelajaran yang lebih memahami perbedaan individu dapat mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut tanpa harus dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Tentu saja jika hal demikian dilakukan maka perkembangan siswa dapat terekplor secara maksimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 4 Tanjungpinang Kelas VII Mata Pelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka maka dapat disimpulkan hal-hal berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai gaya belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA, maka gaya belajar yang menonjol ialah gaya belajar kinestetik bagi siswa perempuan. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan menggunakan gerakan, berjalan, menggunakan bahasa tubuh dan siswa dapat memahami pelajaran apabila guru aktif bergerak pada saat menjelaskan materi, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih sering menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara dan sulit untuk duduk diam. Sedangkan siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang memiliki gaya belajar visual, hal ini disebabkan karena siswa lebih cenderung menyukai belajar pembelajaran dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih menyukai membaca dengan disertai gambar terkait materi pelajaran atau bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian analisis gaya belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA. Dapat dirumuskan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini di antaranya, yaitu: (a) Diyakini bahwa temuan penelitian ini akan membantu siswa dalam memilih dan menentukan gaya belajar yang sesuai saat mereka belajar, sehingga menghasilkan hasil belajar yang positif dan memuaskan. (b) Temuan penelitian ini mungkin bermanfaat bagi pendidik, khususnya saat menerapkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu pendidik menentukan gaya belajar mana yang disukai anak-anak dan beradaptasi dengan berbagai situasi atau preferensi belajar siswa. (c) Penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, sehingga dapat memanfaatkan dan memperluas pengetahuannya untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. (d) Bagi sekolah diharapkan mampu menawarkan ide, menggunakan *best practice*, dan mengembangkan menjadi sumber bacaan bagi sekolah yang diteliti.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tanjungpinang yang telah membantu dalam proses pembagian dan pengisian angket sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

Referensi

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Ahmad. (2020). *Gaya Belajar Siswa SMP*. Bandung: Cakra.
- Angyanur, Doni, Siti Lutfiah Azzahra, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Mi/Sd JIPDAS (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*), 1(1), 41- 51.

-
- Aprima, Desy & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95 – 101.
- Assidiqia, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 298–202. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/5>
- Azrai, E., P., Ernawati, & Gita, S. (2018). Ragam Gaya Belajar Siswa SMA Menurut David Kolb dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4 (4), 251-255.
- BK, M. K. U., & Hamna. (2021). The Effectiveness of Jigsaw Learning Model by Using Numbered Cards: Strategy for Increasing Mathematics Learning Motivation Students in Elementary School. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v4i1.1765>
- BK, M. K. U., & Hamna. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Bire, A., L., Uda, G., & Josua, B. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44 (2). Diakses pada 9 Juni 2023, pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307/4603>
- Cholifah, T., N. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1 (2), 65-74.
- Fitra, D., K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5 (3), 250 -258.
- Mu" arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44 –57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, 1(1), 13-24.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24 -44.
- Priantini, Dewa Ayu Made M. O., dkk. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(20), 238 – 244.
- Purba, M., Nina P., Sylvia S., Irma R. S., Elisabet I. S. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Kemdikbudristek: Jakarta.

-
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. 1(4).
- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al -Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98 –114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118 – 126.
- Wahyuningrum, H. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 38-44.